

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada Bab I, maka penelitian ini bertujuan memperoleh fakta dan bukti empiris mengenai adanya hubungan antara:

1. Surat Paksa berpengaruh terhadap penerimaan pajak
2. Penyitaan berpengaruh terhadap penerimaan pajak
3. Kepatuhan wajib pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari pertengahan April 2015 yang bertempat di GKN Semarang II, Jalan Imam Bonjol No 1D Semarang. Objek penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak yang terdaftar di Kanwil DJP Jawa Tengah 1 selama tahun 2011 hingga tahun 2013.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu dengan mengambil data secara tidak langsung dari Kanwil DJP Jawa Tengah 1. Jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan

data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat, maka peneliti menggunakan metode yaitu :

a. Studi lapangan

Penelitian ini dilakukan terhadap kegiatan dari seluruh objek penelitian yang meliputi:

1. Interview atau Wawancara

Penulis mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara langsung dengan Fiskus di Kanwil DJP Jawa Tengah 1

a. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan bahan – bahan yang tertulis berupa data yang diperoleh dari perpustakaan maupun dari Kanwil DJP Jawa Tengah 1

D. Populasi dan Sampling

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak yang terdaftar di Kanwil DJP Jawa Tengah 1. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling method*, yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan atau kriteria tertentu sehingga menghasilkan sampel sebanyak 16 KPP Pratama.

Kriteria pemilihan sampel untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kantor Pelayanan Pajak Pratama yang terdaftar di Kanwil Jawa Tengah 1

2. Kantor Pelayanan Pajak Pratama yang melaporkan penerimaan pajak selama periode 2011 hingga 2013
3. Kantor Pelayanan Pajak Pratama yang memperbarui daftar wajib pajak efektif selama periode 2011 hingga 2013
4. Kantor Pelayanan Pajak Pratama yang mendatakan penagihan pajak selama periode 2012 hingga 2013

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari adanya jenis data yang akan dikumpulkan sebagai bahan penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data rasio yaitu data yang dapat dilakukan perhitungan aritmatika dan menggunakan jarak yang sama. berupa angka-angka. Dalam penelitian ini, data rasio yang dikumpulkan berupa laporan kinerja seksi penagihan, laporan penerimaan pajak, serta data-data lain yang terkait dengan penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh merupakan data olahan dari instansi yang bersangkutan dan data-data yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian berasal dari literatur, artikel, dan berbagai sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian yang digunakan terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Sedangkan variabel bebas adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel terikat yang digunakan dalam

penelitian ini adalah penerimaan pajak. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Surat Paksa, Penyitaan dan Kepatuhan Wajib Pajak. Adapun operasional variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

3.5.1 Variabel Terikat

Variabel terikat adalah tipe variabel yang akan dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel bebas. Penerimaan pajak menjadi variabel terikat dalam penelitian ini. Variabel penerimaan pajak dapat dinyatakan dalam bentuk definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

a. Definisi Konseptual

Penerimaan pajak adalah sumber penerimaan yang dapat diperoleh secara terus-menerus dan dapat dikembangkan secara optimal sesuai kebutuhan pemerintah serta kondisi masyarakat. (John Hutagaol:2007)

b. Definisi Operasional

Untuk mengetahui suatu organisasi dikatakan efektif dan berpengaruh harus diperlukan suatu proksi sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat pengaruh suatu objek. Adapun proksi untuk penerimaan pajak sebagai variabel terikat adalah jumlah nominal realisasi penerimaan pajak. Data terkait penerimaan pajak diperoleh dari data yang peneliti peroleh dengan observasi di Kantor Wilayah DJP. Proksi ini dirumuskan sebagai berikut:

Penerimaan pajak: jumlah realisasi penerimaan pajak dalam rupiah

3.5.2 Variabel Bebas

Variabel bebas adalah tipe variabel yang memengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) variabel yaitu Surat Paksa, Penyitaan dan Kepatuhan wajib pajak.

Adapun definisi konseptual dan operasional variabelnya sebagai berikut:

1. Surat Paksa

a. Definisi Konseptual

Pengertian Surat Paksa telah diatur dalam UU No 1 Tahun 2000 yang berbunyi: Surat Paksa adalah surat perintah membayar utang pajak dan biaya penagihan pajak.

b. Definisi Operasional

Untuk mengetahui apakah suatu organisasi dikatakan efektif harus diperlukan suatu proksi sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat pengaruh suatu objek. Adapun proksi untuk Surat Paksa adalah Jumlah nominal surat paksa. Data terkait penerimaan pajak diperoleh dari data yang peneliti peroleh dengan observasi di Kantor Wilayah DJP. Proksi ini dirumuskan sebagai berikut:

Surat Paksa : jumlah nominal surat paksa dalam rupiah

2. Penyitaan

a. Definisi Konseptual

Penyitaan adalah tindakan Jurusita Pajak untuk menguasai barang penanggung pajak, guna dijadikan jaminan untuk melunasi utang pajak menurut peraturan perundang-undangan. (Mardiasmo,2011)

b. Definisi Operasional

Untuk mengetahui apakah suatu organisasi dikatakan efektif harus diperlukan suatu proksi sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat pengaruh suatu objek. Selanjutnya akan dihitung dengan logaritma natural dari penerbitan surat sita. Data terkait penerimaan pajak diperoleh peneliti dengan observasi di Kantor Wilayah DJP. Proksi ini dirumuskan sebagai berikut:

Penyitaan : jumlah nominal penyitaan harta wajib pajak dalam rupiah

3. Kepatuhan Wajib Pajak

a. Definisi Konseptual

Kepatuhan wajib pajak menurut Wahyu Santoso (2008) dalam Jati Purbo (2012) adalah wajib pajak mempunyai kesediaan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan yang berlaku tanpa perlu diadakannya pemeriksaan, investigasi seksama, peringatan ataupun ancaman dan penerapan sanksi baik hukum maupun administrasi.

b. Definisi Operasional

Variabel ini diproksikan berdasarkan persentase perbandingan jumlah penyampaian SPT wajib pajak dibagi dengan jumlah wajib pajak efektif dikali seratus persen.

$$\text{Kepatuhan Wajib Pajak} = \frac{\text{Jumlah penyampaian SPT wajib pajak}}{\text{jumlah wajib pajak efektif}} \times 100\%$$

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi berganda untuk pengujian hipotesis. Analisis regresi berganda ini selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas (Ghozali, 2006). Dengan menggunakan analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program *Statistical Package For Social Science (SPSS)*.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada dasarnya merupakan transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tujuan dari adanya statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *variance*, maksimum, minimum, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2001:16)

3.6.2 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis deskripsi berganda, harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Dalam pengujian persamaan regresi, terdapat beberapa asumsi-asumsi dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013 : 165), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat histogram dan residualnya.

Dalam analisis grafik dapat juga dengan memperhatikan penyebaran data (titik) pada *normal p-plot of regression standardized residual* dari variabel independen, dimana :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garisdiagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan melihat tingkat signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah dengan melihat probabilitas $\text{asyp.sig (2-tailed)} > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika $\text{asyp.sig (2-tailed)} < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013 : 77), uji multikoliniearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Jika antar variabel independen X's terjadi multikoliniearitas sempurna, maka koefisien regresi variabel X tidak dapat ditentukan dan nilai standar eror menjadi tak terhingga. Jika multikoliniearitas

antar variabel X 's tidak sempurna tetapi tinggi, maka koefisien regresi X dapat ditentukan, tetapi memiliki nilai standar eror tinggi yang berarti nilai koefisien regresi tidak dapat diestimasi dengan tepat.

Multi kolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Faktor (VIF)*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Uji multikolinieritas ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflationactor (VIF)*. Batas nilai *tolerance* dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka terdapat korelasi diantara salah satu variabel independen dengan variabel-variabel independen lainnya atau terjadi multikolinieritas.
- b. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka tidak terjadi korelasi diantara salah satu variabel independen dengan variabelvariabel independen lainnya atau tidak terjadi multikolinieritas.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013 : 96), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Ada beberapa uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas antara lain : (1) Glejser, (2) White, (3) Breusch-Pagan-Godfrey, (4) Harvey, (5) Park. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji Glejser.

Ada dua cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu metode grafik dan metode uji statistik. Metode grafik lebih mudah dilakukan

namun memiliki kelemahan yang cukup signifikan karena jumlah pengamatan mempengaruhi tampilannya. Oleh sebab itu diperlukan uji statistik formal yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013 : 137), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satunya adalah dengan uji Durbin-Watson (Durbin-Watson test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

1. Bila nilai DW terletak diantara batas atas atau *upper bound* (du) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi
2. Bila nilai DW terletak lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif
3. Bila nilai DW lebih besar daripada ($4-dl$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif
4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara ($4-du$) dan ($4-dl$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan umumnya dinyatakan dalam persamaan berikut:

Seperti yang telah dipaparkan diatas, variabel bebas dalam penelitian ini antara lain : Surat Paksa (Variabel X_1), Penyitaan (Variabel X_2), Kepatuhan Wajib Pajak (Variabel X_3). Dengan variabel terikat yang digunakan yaitu : *penerimaan pajak* (Variabel Y). Berdasarkan variabel bebas dan terikat tersebut, maka dapat disusun persamaan sebagai berikut (Ghozali, 2013):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Y = Penerimaan pajak

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X_1 = Surat Paksa

X_2 = Penyitaan

X_3 = Kepatuhan Wajib Pajak

e = Standar error

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Menurut Ghozali (2013 : 59), ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai uji statistik t, nilai uji statistik F dan nilai koefisien determinasi (R^2).

3.6.4.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan, jika asumsi normalitas eror yaitu $\mu_i \sim N(0, \sigma^2)$ terpenuhi, maka kita dapat menggunakan uji t untuk menguji koefisien parsial dari regresi. (Ghozali, 2013:62)

Hipotesis yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter sama dengan nol, atau :

$H_0 : b_1 = 0$ Artinya, Tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat

$H_A : b_1 \neq 0$ Artinya, Ada yang signifikan antara variabel-variabel terhadap variabel terikat

Berfungsi untuk menguji secara parsial (terpisah) apakah variabel-variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.6.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama atau simultan terhadap variabel dependen. Terdapat hubungan yang erat antara koefisien determinasi (R^2) dan nilai F test. Secara matematis, nilai F dapat juga dinyatakan dalam rumus seperti dibawah ini :

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) (n-k)}$$

Berdasarkan rumus ini dapat disimpulkan jika $R^2 = 0$, maka F juga sama dengan nol. Makin besar nilai R^2 , maka semakin besar pula nilai F. Namun demikian jika $R^2 = 1$, maka F menjadi tak terhingga. Jadi dapat disimpulkan uji F statistik yang mengukur signifikansi secara keseluruhan dari garis regresi dapat juga digunakan untuk menguji signifikansi dari R^2 . Dengan kata lain pengujian F statistik sama dengan pengujian terhadap nilai R^2 sama dengan nol. (Ghozali, 2013:61)

Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat signifikan 5%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa secara simultan variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan tingkat signifikan 5%, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya bahwa secara simultan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.6.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dalam kenyataan nilai *adjusted* R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus positif. Menurut Gujarati (2003) jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol. Secara

matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka *adjusted* $R^2 = R^2 = 1$, sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negative (Ghozali,2011:59).